

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memiliki anak yang berkarakter baik adalah impian semua orangtua dan guru. Namun seiring perkembangan jaman, karakter yang dimiliki oleh anak jaman sekarang sungguh sangat menakutkan dan mencemaskan. Anak yang berbicara kasar dan berperilaku tidak sopan terhadap orang tua, teman dan masyarakat sekitarnya. Dalam situasi seperti itu, banyak orang tua yang merasa mereka tidak pernah mengajari anaknya bereperilaku seperti. Pertanyaannya bagaimana anak bisa melakukan perilaku itu? Jawabannya adalah karena sebuah kemajuan dan kebebasan teknologi. Tidak dapat dipungkiri teknologi didunia semakin lama semakin canggih. Globalisasi yang ada didunia ini sebagai sebuah fakta tidak bisa dipungkiri. Dengan semakin canggihnya teknologi di jaman ini, masyarakat dari segala aspek mampu menggunakannya begitu pula pada aspek usia (Mulyana, 2012:2)

Globalisasi sudah meluas di seluruh dunia karena teknologi telah mengusik pertahanan. Begitu banyak alat-alat teknologi yang dapat digunakan dan diminati oleh masyarakat merusak budaya-budaya leluhur yang selama ini dipegang kuat-kuat. Televisi adalah merupakan teknologi yang paling mudah digunakan dan diminati oleh anak usia dini. Televisi menyediakan berbagai macam acara informasi bahkan juga acara hiburan bagi anak usia dini, semisal adalah film kartun dan film yang bergenre anak-anak. Namun Tanpa disadari dan tanpa adanya bimbingan orang tua, terkadang isi dari film itu sendiri tidak mendidik, bagaimana cara bicara dan berperilaku anak dengan teman, masyarakat bahkan dengan orangtuapun terkadang tidak ada sopannya.

Program televisi yang menarik minat anak itulah terkadang berisi moral yang buruk dan dapat merusak karakter anak, dahulu yang dianggap tabu sekarang menjadi biasa-biasa saja. Anggapan yang biasa itu dapat membentuk tindakan atau tingkah laku anak yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya sehingga dikatakan anak berkarakter jelek. Anak usia dini adalah masa bermain sambil belajar. Kegiatan pembelajaran akan lebih menarik minat

anak. Berbagai bentuk bermain yang dapat membantu mengembangkan sosial, misalnya kegiatan 3 menggambar bersama, bermain peran, serta kegiatan fisik motorik yang dilakukan secara berkelompok atau beregu baik menggunakan alat ataupun tidak (Hurlock, 2011:320)

Menurut Musfiroh (2013:329), bermain peran atau yang disebut bermain pura-pura adalah bentuk bermain aktif dimana anak-anak, melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah hal itu terjadi sebenarnya. Kegiatan bermain dengan melibatkan anak dan menggunakan aturan pada waktu kegiatan berlangsung dapat menumbuhkan keterampilan sosial anak. Anak-anak akan merasa senang dan tidak merasa sedang belajar untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah tanpa merasa dipaksa dan digurui sehingga dengan bermain peran ini diharapkan keterampilan sosial dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Dengan demikian metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial anak (Hurlock, 2011:329)

Elizabeth B.Hurlock mengemukakan permainan sepanjang masa kanak-kanak, permainan sangat mempengaruhi penyesuaian pada tatanan pribadi dan sosial anak. Dengan demikian, yang dimaksud Metode Bermain Peran dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas menggunakan metode-metode yang mengandung unsur bermain. Kemudian, anak-anak lebih tertarik dengan kegiatan yang dilakukan atas sukarela bersama-sama dengan teman lainnya. Meningkatkan adalah perihal menaikkan (derajat, taraf, dsb); mempertinggi. Dalam hal ini adalah kegiatan pembelajaran untuk menaikkan dan mempertinggi motivasi, minat, dan semangat siswa dalam belajar, sehingga partisipasi dan keaktifan siswa dalam belajar semakin tinggi (Musfiroh, 2013:4)

Karakter merupakan sifat sangat mendasar pada diri seseorang membedakan seseorang dengan orang lain. Sering orang menyebutnya dengan “tabiat” atau “perangai”. Apapun sebutannya, karakter adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran, perasaan dan perbuatannya. (Hamalik, 2013:158). Karakter memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan individu dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena

itu, pembentukan karakter bagi anak usia dini diyakini sebagai langkah yang tepat hal ini karena pada saat anak berada pada usia dini akan mewarnai perkembangan pribadinya secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan masa usia dini merupakan masa keemasan, di mana masa tersebut merupakan masa terbaik dalam proses belajar yang hanya sekali dan tidak pernah terulang kembali. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi sifat-sifat dan karakter anak dimasa dewasa (Hamalik, 2013:171)

Proses pembentukan karakter pada anak juga ibarat mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga akan unik, menarik, dan berbeda antara satu dan lainnya (Sardiman, 2012:100). Karakter menjadi pilihan mengatasi degradasi moral bangsa Indonesia di setiap usia khususnya pada anak usia dini. Penerapannya mulai dari bercerita, bermain peran bernyanyi, memberikan teladan dan kebiasaan. Sejatinya kajian maupun penelitian terkait pendidikan karakter dan pilar pendidikan terlebih mengenai anak usia dini sudah beberapa kali dilakukan, akan tetapi masing-masing memiliki keistimewaan.

Pilar karakter menurut Megawangi (2007: 25) adalah kesopanan. Anak dibiasakan bersikap sopan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bergaul dalam satu keluarga maupun dengan lingkungan. Diungkapkan oleh Kusuma (2009) anak yang dibiasakan dari kecil untuk bersikap sopan santun akan lebih mudah bersosialisasi. Dia akan mudah memahami aturan-aturan yang ada di masyarakat dan mau mematuhi aturan umum tersebut. Anak pun relatif mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, supel, selalu menghargai orang lain, penuh percaya diri, dan memiliki kehidupan sosial yang baik. Pendek kata, dia tumbuh menjadi sosok yang beradab.

Dalam pedoman Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (PAUDNI) Direktorat PAUD, menjelaskan pada pendidikan anak usia dini nilai-nilai karakter penting dikenalkan dan diinternalisasikan ke dalam perilaku kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, cinta bangsa

dan Tanah Air. (Kemendiknas RI, 2011:8). Salah satu pilar karakter menurut Megawangi (2007: 25) adalah hormat dan santun. Anak dibiasakan dari kecil untuk bersikap sopan santun akan lebih mudah bersosialisasi.

Fakta yang muncul di kelompok B Taman Kanak-Kanak (TK) usia 5-6 tahun di TK Kusuma Wijaya adalah masih banyaknya anak didik yang tidak mendengarkan guru berbicara, suka berbicara dengan berteriak, tidak mengucapkan salam ketika berjumpa dengan guru atau teman, bersikap kasar kepada sesama temannya ketika sedang bermain bersama. Fakta tersebut tentu saja menyebabkan berbagai macam permasalahan dalam pembelajaran. Hal yang paling sering terjadi adalah kelas menjadi seperti tidak bisa diatur. Maka dari itu penulis melakukan penelitian sesuai dengan permasalahan di atas dengan judul “Analisis Penggunaan Metode Bermain Peran Bermain Peran dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Kusuma Wijaya Usia 5-6 tahun Surabaya”

Bermain peran adalah salah satu bentuk pembelajaran, dimana peserta didik ikut terlibat aktif memainkan peran – peran tertentu. Bermain peran untuk membuat sebuah cerita bersama. (Octaviani, 2008: 22), di TK Kusuma Wijaya siswa dilatih untuk merasakan peran yang sedang dimainkannya, misalkan seorang anak sedang memainkan peran menjadi orang baik maka siswa menjadi tahu perilaku yang mencerminkan tingkah laku baik itu seperti apa, anak juga diajak memainkan peran orang yang bersikap sopan.

Dari latar belakang masalah tersebut diatas maka penulis berharap dalam penulisan karya ilmiah ini bermain peran dapat diarahkan pada pemecahan masalah yang berhubungan dengan karakter kesopanan anak

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah “Penggunaan Metode Bermain Peran dalam Pembentukan Karakter Kesopanan pada Anak di TK Kusuma Wijaya Usia 5-6 tahun Surabaya”

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penggunaan metode bermain peran di TK Kusuma Wijaya Usia 5-6 tahun Surabaya?
2. Bagaimana karakter kesopanan di TK Kusuma Wijaya Usia 5-6 tahun Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan A Penggunaan metode bermain peran di TK Kusuma Wijaya Usia 5-6 tahun Surabaya?
2. Mendeskripsikan pembentukan karakter kesopanan di TK Kusuma Wijaya Usia 5-6 tahun Surabaya?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Manfaat Umum

Memberikan tambahan wawasan pada perkembangan ilmu pendidikan anak usia dini

b. Manfaat Khusus

Menambah pengetahuan baru dalam penerapan pembelajaran pembentukan karakter melalui metode bermain peran

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Siswa

Mengenalkan siswa tentang karakterk melalui bermain peran

b. Bagi Guru

Menambah wawasan guru tentang peran metode bermain peran untuk membentuk Karakter Anak Usia Dini di TK Kusuma Wijaya Usia 5-6 tahun Surabaya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mampu menambah referensi dalam penelitian selanjutnya khususnya dalam topik bermain peran dan pendidikan karakter

Halaman ini sengaja dikosongkan